

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu sarana yang sangat penting bagi manusia karena bahasa sebagai proses interaksi bagi masyarakat baik secara individu ataupun kelompok. Rahardjo (2015:3) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran arbitrer yang dipakai untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa memiliki berbagai karakteristik dan fungsi yang disesuaikan dengan konteks sosial. Fungsi dari bahasa sendiri yaitu sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional, bahasa terdiri atas subsistem dan memiliki kaidah yang teratur. Pemakaian bahasa dipengaruhi oleh empat dimensi sosial yaitu, jarak sosial, status sosial, tingkat formalitas, dan fungsinya Harlina (2020:63). Interaksi bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dari penutur dan mitra tutur. Studi bahasa tidak akan lengkap tanpa analisis percakapan yang merupakan bentuk penggunaan bahasa yang paling umum dan integral untuk memahami komunikasi. Pada percakapan penutur dan mitra tutur secara tidak langsung mencapai kesepakatan tentang ungkapan yang akan digunakan untuk menyamakan asumsi sehingga komunikasi menjadi lebih efektif meskipun terkadang tuturan tidak sepenuhnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

Bahasa juga merupakan sebuah sistem bagi manusia untuk menyampaikan pendapat, perasaan, atau ungkapan yang ingin disampaikan ke orang lain. Bahasa memiliki fungsi yang berkaitan dengan individu dan masyarakat. Individu atau masyarakat menggunakan bahasa tentunya berbeda di setiap suku daerah misalnya di suku daerah Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dan suku

Madura menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi. Suku Madura dalam berbahasa memiliki beberapa tingkatan, yaitu (1) *bahasa iyâ- enjâ'*, (2) *bahasa engghi enten*, (3) *engghi-bhunten*. Tingkatan ini mengatur norma-norma yang digunakan oleh orang Madura dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Madura sudah memiliki norma-norma yang sudah diatur saat berinteraksi dengan status sosial berbeda-beda seperti kepada teman, guru, orang tua, dan lainnya.

Bahasa tingkat *iyâ-enjâ'* merupakan bahasa keakraban yang digunakan oleh anak kepada teman sebayanya, orang tua kepada anaknya sendiri, orang yang sudah dewasa kepada orang dewasa lainnya sebagai bentuk keakraban dari kecil. Bahasa *engghi enten* merupakan tingkatan bahasa menengah yang biasanya dipakai oleh anak-anak kepada orang yang lebih tua darinya, misalnya kepada orang tuanya, pamannya, bibinya dan lainnya. Bahasa *Engghi-bhunten* merupakan tingkatan bahasa yang paling halus dalam bahasa Madura. Bahasa ini dipakai oleh anak kepada seseorang yang lebih tinggi derajatnya, seperti kepada kyai (guru). Bahasa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan, pemerintahan, dan sebagainya. Penggunaan bahasa dalam berinteraksi berhubungan dengan sosiolinguistik.

Kajian sosiolinguistik di dalamnya mencakup tentang pengaruh kondisi sosial terhadap penggunaan bahasa. Nababan (1993:2) Sosiolinguistik juga mempelajari faktor-faktor kemasyarakatan dan bahasa, khususnya perbedaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan cara menggunakan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu (Malabar 2015:7). Malabar

(015:17) menyatakan bahwa sosiolinguistik menitik beratkan kajiannya pada fungsi bahasa di masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas terdapat keselarasan antara kajian sosiolinguistik tersebut dengan tabu bahasa yang merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik tersebut. Frazer (1922:294) mengemukakan tabu berarti suci dan di sisi lain tabu berarti larangan, baik diucapkan maupun diperbuat. Tabu dalam hal ini, berarti norma adat yang berlaku pada kelompok tertentu. Konsep dari Fraser ini memiliki arti, setiap perbuatan yang melanggar norma adat disebut dengan tabu dan akan mendapat hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bahasa tabu merupakan bahasa yang sudah dianggap tidak pantas untuk digunakan karena dapat memunculkan kerusakan pada kesopanan anak serta orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata tabu sendiri memiliki makna sesuatu hal tidak boleh diucapkan, disentuh dan sebagainya karena berkaitan dengan supernatural berbahaya yang kuat. Kridalaksana (1993: 207) menjelaskan bahwa bahasa tabu merupakan sebuah ujaran yang dilarang karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Salah satu penggunaan bahasa yaitu menyebut alat kelamin. Menyebut alat kelamin seseorang adalah sebuah pantangan jika disebut alat kelaminnya dengan secara langsung. Pada setiap daerah tentunya memiliki istilah yang berbeda dalam penyebutan alat kelamin. Jika alat kelamin tersebut diucapkan secara langsung atau diucapkan secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa daerahnya, maka akan terlihat ataupun terdengar sangat kasar dan juga tidak sopan. Pada akhirnya penyebutan alat kelamin yang terjadi secara langsung dianggap sebagai bentuk bahasa tabu yang tidak baik.

Bahasa tabu adalah bentuk larangan dalam penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap dapat membawa bencana, melanggar norma kesopanan, merusak reputasi, serta menimbulkan kemarahan dari sesama manusia maupun Tuhan. Orang yang menggunakan bahasa tabu biasanya akan merasakan ketidaknyamanan akibat ucapannya. Ungkapan seperti itu tergolong sebagai pelanggaran bahasa tabu yang dapat merenggangkan hubungan antara pelanggar dengan masyarakat sekitar, bahkan memungkinkan pelanggar menjadi terasing (Junaidi dan Wardani (2019:3). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu merupakan bahasa kotor yang tak patut diucapkan oleh masyarakat. Bahasa tabu yang digunakan dapat menimbulkan efek negatif bagi anak terutama di kalangan remaja yang dapat merusak pola bicara anak, kesopanan anak dan yang lainnya. Maka dari itu, bahasa tabu sangatlah pantang untuk diucapkan, disentuh serta lainnya yang jika diungkapkan dapat menimbulkan orang lain itu tersinggung ataupun merasa malu.

Ungkapan bahasa tabu di kalangan remaja khususnya di lingkungan sekolah merupakan sebuah fenomena yang kerap terjadi serta menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan baik guru, orang tua, anak remaja maupun masyarakat. Remaja sekarang ini sebagai kelompok usia yang sedang dalam proses pembentukan identitas diri sering kali terpengaruh oleh lingkungannya termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa tabu yang merujuk pada kata-kata kasar, vulgar, atau tidak pantas menurut norma sosial menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di antara sebagian remaja. Anak remaja sekarang menganggap bahwa bahasa tabu merupakan bahasa *kids jaman now* atau dapat disebut juga dengan bahasa gaul sehingga mereka beranggapan jika mereka menggunakan bahasa tabu,

mereka tidak merasa kudet (ketinggalan zaman). Bahasa tabu yang digunakan siswa sudah terjadi di SMK Miftahul Qulub dalam berinteraksi. Padahal SMK Mitahul Qulub merupakan salah satu sekolah pesantren yang terdapat di kota Pamekasan. Faktor yang mempengaruhi mereka dalam berbahasa tabu yaitu teman yang dari luar pesantren sehingga mereka juga mengikuti pembicaraannya teman tersebut agar tidak ketinggalan zaman meskipun ada di dalam naungan pondok pesantren. Bahasa tabu yang digunakan oleh siswa akan berdampak negatif berupa penurunan norma kesopanan dan potensi pengaruh buruk terhadap anak-anak yang meniru penggunaan kata-kata tersebut dari temannya.

Bahasa tabu yang sering digunakan oleh siswa di era sekarang ini adalah kata *bullshit* yang artinya omong kosong. Menurut Ngaliyah & Cholsy (2024), Kata *bullshit* tergolong dalam kategori referensi skatologis dan objek menjijikkan karena berkaitan dengan aktivitas pembuangan tubuh. Menurut KBBI (2007: 798), istilah "omong kosong" diartikan sebagai ucapan yang tidak bermakna atau hanya berupa bualan. Dengan demikian, makna kata ini serupa dengan *bullshit*. Namun, "omong kosong" dianggap memiliki tingkat ketabuan yang lebih ringan dibandingkan *bullshit*, karena tidak mengandung kekasaran yang setara. Selain dari kata *bullshit*, penggunaan bahasa tabu yang juga sering digunakan remaja sekarang ini yaitu bahasa tabu berupa ungkapan hewan. Menurut Laksana (2009;17) ungkapan bahasa tabu tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religius masyarakatnya seperti binatang tikus biasanya oleh orang-orang Bali disebut "jero ketut" dengan alasan agar binatang tersebut tidak merusak atau mengganggu (Yuliandari, 2024:13). Bahasa tabu berupa hewan Merujuk pada larangan yang menyebut nama binatang tertentu secara langsung dalam budaya

tertentu seperti di masyarakat Aceh. Hal ini dilakukan karena binatang tersebut dianggap memiliki kekuatan magis atau suci sehingga penyebutannya dapat mendatangkan bencana atau ketakutan. Sebaliknya, masyarakat menggunakan eufemisme atau istilah yang lebih halus untuk merujuk pada binatang tersebut sebagai bentuk penghormatan dan untuk menghindari konotasi negatif (Nurrahmi, 2012:5).

Penyebutan tabu ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor seperti pergaulan dengan teman sebaya, pengaruh media massa dan media sosial, serta keinginan untuk mengekspresikan diri atau memberontak terhadap aturan yang ada. Interaksi dengan teman sebaya siswa sering meniru bahasa yang digunakan oleh teman-teman mereka terutama dalam konteks pergaulan yang bebas dapat mencakup penggunaan istilah tabu untuk mendapatkan pengakuan sosial. Menurut Nurrahmi (2012: 5) tabu timbul akibat batasan sosial terhadap perilaku individu yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, bahaya atau cedera. Ketidaknyamanan yang dirasakan adanya bahasa tabu juga karena pengaruh media, paparan terhadap media, seperti film dan musik, yang menampilkan bahasa tabu dapat mempengaruhi siswa untuk mengadopsi ungkapan tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Adanya pengaruh tersebut bahasa tabu mempunyai dampak yang signifikan terhadap hubungan sosial di sekolah. Berikut beberapa dampaknya, yaitu (1) Pengucilan sosial, penggunaan bahasa tabu dapat menyebabkan siswa yang menggunakannya dihindari atau dikucilkan oleh teman sebayanya, menciptakan jarak sosial yang negatif. (2) Konflik dan perkelahian, bahasa yang menyinggung atau menghina dapat memicu konflik antar siswa, yang berpotensi berakhir pada

pertengkaran. (3) Identitas kelompok, siswa sering menggunakan bahasa tabu untuk membangun identitas kelompok, namun ini juga dapat memperkuat stereotip negatif dan eksklusif terhadap siswa lain yang tidak sejalan di sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan berbahasa siswa namun tantangan dalam mengontrol penggunaan bahasa tabu di kalangan remaja terus meningkat seiring perkembangan zaman dan teknologi. Menurut Resticka (2024 : 15) kata tabu merupakan salah satu ungkapan gagasan atau ekspresi yang dipercayamempunyai dampak buruk karena melanggar nilai-nilai moral. Bahasa tabu yang telah digunakan pada beberapa tahun terakhir mencakup ungkapan-ungkapan yang tidak senonoh dan vulgar yang semakin menjadi hal lumrah di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan khususnya di lingkungan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). SMK Miftahul Qulub merupakan sekolah kejuruan terkemuka di wilayah tersebut juga tidak kebal terhadap fenomena ini dan prevalensi bahasa tabu di kalangan siswa telah menjadi perhatian baik bagi para pendidik maupun orang tua. Akar masalah ini dapat ditelusuri melalui tren masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut mengakibatkan bahasa tabu secara bertahap telah diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk media mulai dari sastra dan film hingga televisi dan internet. Hal tersebut dapat memunculkan ekspresi linguistik ini semakin tersebar luas. Ekspresi tersebut juga telah meresap ke dalam struktur sosial individu muda membentuk kosa kata dan pola komunikasi mereka.

Dalam konteks SMK Miftahul Qulub bahasa tabu yang digunakan sering terlihat pada percakapan informal siswa serta pada interaksi kelas tertentu. Alasan di balik perilaku ini kompleks dan beragam. Namun, hal ini dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, keinginan untuk menegaskan identitas seseorang, dan normalisasi bahasa tersebut dalam budaya populer. Bahasa tabu sering digunakan oleh remaja terutama di lingkungan sekolah sebagai bentuk ekspresi atau pergaulan. Meneliti bahasa tabu yang digunakan pada siswa SMK Miftahul Qulub dapat memberikan gambaran tentang kebiasaan dan dinamika komunikasi siswa. Penggunaan bahasa tabu juga bisa berdampak pada lingkungan belajar dan norma etika di sekolah.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) Miftahul Qulub dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti menemukan variasi bentuk dan penggunaan bahasa tabu dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal, di lingkungan SMK Miftahul Qulub sering ditemukan penggunaan kata tabu di kalangan siswa dalam komunikasi nonformal, sehingga sekolah ini relevan untuk dikaji lebih mendalam. Populasi siswa yang cukup besar memungkinkan peneliti mendapatkan data yang beragam terkait bentuk dan fungsi penggunaan bahasa tabu. Penelitian di SMK Miftahul Qulub diharapkan dapat memberikan masukan untuk sekolah dalam membina etika berbahasa siswa agar penggunaan bahasa tabu dapat diminimalisasi melalui pembinaan karakter dan kegiatan literasi,

Dengan mengangkat judul ini, diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana bentuk dan fungsi dari bahasa tabu yang digunakan dalam interaksi sosial dan proses belajar mengajar di SMK tersebut. Bahasa tabu yang digunakan oleh remaja di sekolah tidak hanya mempengaruhi lingkungan sosial dan suasana belajar tetapi juga dapat berdampak pada hubungan antara teman, antara siswa guru, serta citra

diri siswa di mata masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang dan bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa SMK Miftahul Qulub?
- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi bahasa yang mengandung tabu pada penggunaan bahasa siswa SMK Miftahul Qulub?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa SMK Miftahul Qulub.
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi bahasa yang mengandung tabu pada penggunaan bahasa siswa SMK Miftahul Qulub.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu memahami bagaimana bahasa tabu berfungsi dalam konteks budaya Madura dengan melihat bagaimana elemen bahasa Madura digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam konteks sosial tertentu serta melestarikan bahasa Madura terhadap masyarakat di luar pulau Madura. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman

mengenai bentuk-bentuk dan fungsi dalam bahasa tabu menurut Frazer yang terdapat dalam buku Sutarman pada tahun 2013.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh siswa SMK Mitahul Qulub. Guru dan pengelola sekolah dapat menggunakan pemahaman tentang bahasa tabu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengurangi penggunaan bahasa tabu yang dapat merusak komunikasi dan hubungan sosial di sekolah. Pengetahuan tentang bahasa tabu membantu guru dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa kepada siswa, sehingga siswa dapat meniru pola komunikasi yang baik dan menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh informasi dan wawasan tentang jenis-jenis bahasa tabu serta fungsi dan konteks penggunaannya dalam masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang fenomena bahasa tabu dalam komunikasi sehari-hari. Pengetahuan ini dapat membantu pembaca memahami dampak negatif dan positif dari bahasa tabu, termasuk bagaimana bahasa tabu dapat digunakan sebagai ekspresi emosi dan *coping mechanism*, serta konsekuensi sosial yang mungkin timbul. Masyarakat juga dapat lebih sadar akan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan etis dalam interaksi sosial untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dalam mengembangkan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana penggunaan bahasa tabu mencerminkan nilai, norma, dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam studi perbandingan lintas budaya, penyusunan materi pembelajaran bahasa yang sesuai konteks sosial, serta analisis komunikasi dalam media dan kehidupan sehari-hari.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah yang identifikasi di atas, penelitian ini memerlukan batasan untuk penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada kajian sosiolinguistik variasi bahasa, khususnya bahasa tabu. Subjek dari penelitian ini merupakan bahasa tabu di SMK Miftahul Qulub. Bentuk bahasa tabu yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas enam bentuk yaitu tabu nama orang tua, tabu nama kerabat, tabu nama orang yang meninggal, tabu nama orang dan binatang, tabu nama tuhan, dan tabu kata-kata tertentu. Sedangkan fungsi yang dikaji dalam penelitian ini adalah fungsi Representatif, ekspresif, dan apelatif.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat yang diteliti melalui analisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.

1.6.2 Bahasa Tabu

Bahasa tabu merupakan penggunaan bahasa terlarang atau tidak pantas digunakan dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa siswa.

1.6.3 Bentuk Bahasa Tabu

Bentuk bahasa tabu merupakan jenis-jenis kata atau ungkapan yang digunakan dalam komunikasi, namun dianggap tidak pantas digunakan.

1.6.4 Fungsi Bahasa

Peran atau kegunaan bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan makna tertentu sesuai konteks komunikasi.

1.6.5 Siswa SMK Miftahul Qulub

Siswa SMK Miftahul Qulub merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di lembaga Miftahul Qulub.

1.6.6 Desa Polagan Pamekasan

Desa Polagan merupakan tempat terletaknya SMK Miftahul Qulub yang siswanya perlu dianalisis penggunaan bahasanya dalam berkomunikasi.